

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Strategi Guru Aqidah Akhlak

##### 1. Pengertian Strategi Guru Aqidah Akhlak

Istilah strategi *strategy* berasal dari “kata benda” dan “ kata kerja” dalam bahasa Yunani sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).<sup>20</sup>

Strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang perlu di cermati dari pengertian diatas yaitu:<sup>21</sup>

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegitan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampi tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tetentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur

---

<sup>20</sup>*Ibid.*,hal. 3.

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidika*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 125.

keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam Implementasi suatu strategi. Soedjadi mengartikan bahwa strategi guru adalah suatu siasat yang dimiliki oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah baik dalam bentuk pembelajaran formal maupun keagamaan yang bertujuan mengubah keadaan pembelajaran menjadi pembelajaran yang diharapkan.<sup>22</sup>

Dalam ajaran islam strategi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam membimbing Rasulullah SAW dan umatnya untuk menerapkan strategi dalam dakwah, yaitu terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mmengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl 125).<sup>23</sup>

Dari ayat di atas menjelaskan tentang umat muslim dalam melaksanakan dakwah harus menggunakan strategi dakwah yaitu *bil hikmah, bil mauidztil khasanah, dan bil mujadalah*. Konsepsi strategi tentunya juga menjadi suatu keniscayaan dalam pembelajaran untuk di implementasikan. Dengan mengguakan strategi pembelajaran maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien. Pada

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, ( Bandung: Rosdakarya Offset, 2013), hal 4.

<sup>23</sup> *Al-Qur'an dan Terjemah*,(Bandung: Jabal, 2010), hal. 267.

awalnya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan di artikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuasaan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *strategus*. *Strategos* berarti jenderal berarti pula perwira Negara (*States Officer*), jenderal ini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan.<sup>24</sup>

Menurut Newman dan Logon dalam Abdul Madjid mengemukakan empat unsur strategi sari setiap usaha sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*kriteria*) dan patokan ukuran (*standar*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Dengan demikian, strategi merupakan konsep yang telah direncanakan sebelumnya berisi serangkaian kegiatan yang sudah dirancang guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>24</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 36.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 3.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah:

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>26</sup>

Secara umum strategi diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan pola-pola umum kegiatan guru dan murid perwujudan interaksi antara keduanya untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>27</sup>

Dalam bidang pendidikan istilah strategi biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan metode. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.<sup>28</sup>

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya

---

<sup>26</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal.5.

<sup>27</sup>*Ibid*, hal.5.

<sup>28</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal.18.

sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>29</sup>

Sedangkan Kata “guru” berasal dari bahasa sansekerta yang secara harfiah berarti “berat” .Dalam istilah sederhana guru adalah seseorang yang mengajarkan suatu ilmu. Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk peserta didik, sementara penghargaan dari sisi material misalnya sangat jauh dari harapan.<sup>30</sup> Guru adalah manusia yang tepat dan selalu mempunyai kesempatan untuk melakukan perubahan perilaku dan cara berpikir siswa baik secara gradikal maupun radikal. Guru diamanatkan bukan hanya oleh orang tua murid namun juga oleh undang-undang untuk melakukan upaya yang terbaik bagi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.<sup>31</sup> Guru merupakan salah satu komponen yang penting dalam kegiatan belajar mengajar yang berperana dalam pemebntukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi dalam bidang pengajaran.

Tidak hanya itu guru juga merupakan salah satu unsur kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional. Sementara secara umum, guru diartikan sebagai seorang pendidik atau pengajar dari jenjang anak usia dini jalur sekolah,

---

<sup>29</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 12

<sup>30</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet III 2011), hal. 1.

<sup>31</sup> Amka Abdul Aziz, *Kebijakan Pendidikan Karakter*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016) hal.114

pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Dalam cakupan lebih luas setiap orang yang mengajarkan suatu hal dapat pula dianggap sebagai guru.

Bagi guru profesional telah memiliki bekal kemampuan dalam melaksanakan tugas pokok sebagai pendidik dan pengajar yang meliputi kemampuan dalam merencanakan menjalankan mengevaluasi hasil pembelajaran.<sup>32</sup> Guru sebagai agen utama pembelajaran, harus mampu meningkatkan serta memperbaiki mutu pendidikan nasional. Ketika guru benar-benar melaju diatas jalur semestinya secara otomatis semua akan berjalan lancar.

Terbentuklah sosok guru dengan berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta mampu memperbaiki kualitas sistem pembelajaran. Proses pembelajaran memerlukan perwujudan multi peran dari guru yang bukan hanya menitikberatkan sebagai penyampai pengetahuan dan pengalih ketrampilan serta satu-satunya sumber belajar, melainkan harus mampu membimbing, membina, mengajar dan melatih.<sup>33</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa strategi guru aqidah akhlak adalah sebuah cara atau metode yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter religius peserta didik.

## **2. Fungsi dan Peranan Guru Aqidah Akhlak**

Guru memiliki fungsi dan peranan dalam proses belajar mengajar, sebagai konsekuensi logis dan juga bagian dari pentingnya

---

<sup>32</sup> Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada Offset, 2000), hal 124

<sup>33</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014) hal.152

tanggungjawab yang harus dimiliki oleh seorang guru. Adapun fungsi dan peranan guru diantaranya adalah:

a. Guru sebagai Disegner (Perancang Pembelajaran)

Guru seharusnya memiliki kemampuan dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru hendaknya senantiasa mampu dan selalu siap merancang model kegiatan belajar mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna. Ada empat pengetahuan yang harus dimiliki guru, yaitu:

- 1) Kemampuan dalam memilih dan menentukan bahan pelajaran.
- 2) Kemampuan merumuskan tujuan penyajian bahan pelajaran
- 3) Kemampuan memilih metode belajar bahan pelajaran yang tepat.
- 4) Kemampuan menyelenggarakan evaluasi proses belajar.<sup>34</sup>

b. Guru sebagai teladan

Guru adalah model mental yang hidup bagi siswa. Kita ingat seorang guru, *sebagai di gugu lan di tiru* (ditaati dan ditiru), guru merupakan *uswah hasanah* (teladan yang baik).<sup>35</sup>

Seorang guru adalah model atau contoh bagi setiap peserta didik meliputi segala hal, maka seorang guru harus mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

c. Guru sebagai penasihat

Keliru ketika kita hanya menganggap bahwa hanya guru bimbingan dan penyuluhan (BP) atau wali kelas saja yang harus berperan sebagai penasihat, setiap guru merupakan pensihat, karena

---

<sup>34</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal 57.

<sup>35</sup> Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. IV 2014), hal. 192-195.

tingkat kedewasaannya serta pengalamannya yang lebih banyak “makan asam garam”, maka setiap guru berfungsi sebagai penasihat.

d. Guru sebagai pemandu

Pembelajaran adalah suatu wisata, wisata yang berjalan dari satu pos pengetahuan satu menuju pos pengetahuan yang lain, dari suatu kompetensi dasar menuju kompetensi yang lain. Di dalam setiap pos, siswa akan menjumpai sejumlah kekayaan pengetahuan dan hikmah dari pembelajaran. Siswa adalah para pelancongnya dan guru adalah pemandu. Pemandu akan menjelaskan, memberikan aksentuasi tentang ciri-ciri pokok setiap pos pengetahuan sampai kepada tujuan akhir, yaitu diselesaikannya tujuan pembelajaran sesuai dengan ancangan kurikulum.

e. Guru sebagai *Manajer Of Instuction* (pengelola pengajaran)

Seorang guru hendaknya memiliki kemampuan untuk mengelola proses pengajaran dengan baik, mampu mengondisikan kelas dan memungkinkan siswa belajar dengan baik, efektif dan efisien. Selain itu guru perlu menciptakan bentuk komunikasi dua arah, sehingga antara guru dan murid tercipta suasana yang benar-benar demokratis. Selain itu guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri. Sebagai manajer guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dari teori perkembangan hingga memungkinkan untuk menciptakan situasi

belajar yang baik mengendalikan pelaksanaan pengajaran dan pencapaian tujuan.

f. Guru sebagai *Evaluation Of student Learning* (Penilai Hasil Pembelajaran siswa)

Guru hendaknya senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan belajar siswa dalam belajarnya. Pada dasarnya kegiatan evaluasi merupakan kegiatan belajar itu sendiri. Apabila hasil evaluasi tertentu menunjukkan kekurangan, maka siswa yang bersangkutan diharapkan merasa terdorong untuk melakukan kegiatan pembelajaran perbaikan. Dan sebaliknya bila hasil evaluasi menunjukkan hasil yang memuaskan, maka siswa yang bersangkutan diharapkan termotivasi untuk meningkatkan kegiatan belajarnya.<sup>36</sup> Adapun tujuan utama dari penilaian yakni untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi. Kegiatan penilaian ini mampu menjadi evaluasi untuk guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

### 3. Kompetensi Guru Aqidah Akhlak

Pendidikan di sekolah tidak cukup dengan kegiatan belajar mengajar saja dan berorientasi pada pekerjaan ketika sudah lulus, akan tetapi pendidikan harus mampu mencetak generasi yang benar-benar berkompetensi dan siswa mampu menemukan jati dirinya. Untuk itu agar tujuan dari pendidikan itu tercapai sekolah harus memiliki dan

---

<sup>36</sup>Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan....*, hal 24.

mempersiapkan guru-guru yang berkompeten di bidangnya atau seorang guru harus memiliki kompetensi yang baik.

Kompetensi guru yaitu kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak. Jadi kompetensi guru adalah suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah yang berbasis pengetahuan tentang pemahaman pembelajaran, kurikulum dan perkembangan peserta didiknya. Apabila sekolah memiliki guru yang memiliki kompetensi yang baik akan meninggalkan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan siswa mendengarkan.

Adapun kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Depdikbud adalah sebagai berikut:<sup>37</sup>

a. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dari bidang studi yang diajarkan, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Menjadi guru yang memiliki kompetensi profesional berarti:

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang meliputi memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang

---

<sup>37</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4.

menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan yang meliputi menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan dan materi bidang studi.

#### b. Kompetensi Personal

Kompetensi personal adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif beribawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlakul mulia.

Menjadi guru yang memiliki kompetensi personal berarti:

- 1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Memiliki kepribadian yang dewasa seperti menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Memiliki kepribadian yang arif seperti menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa seperti memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.

5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan seperti bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang dapat diteladani siswa.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Guru tidak boleh mengurung dan berdiam diri dengan ilmunya sendiri.

d. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap siswa, strategi guru dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menjadi guru yang memiliki kompetensi pedagogik berarti:

- 1) Memahami siswa secara mendalam yang meliputi memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal siswa.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan karakteristik siswa, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- 3) Melaksanakan pemebelajaran meliputi *setting* pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi siswa untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi non akademik.

#### **4. Macam-macam Strategi Guru Aqidah Akhlak**

Adapun strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar melalui :<sup>38</sup>

##### **a. Melalui Figur**

Manusia sosok figur yang bisa di teladani atau di contoh akan tetapi manusia tidak bisa memberikan figure yang sempurna kecuali Nabi Muhammad SAW.

Allah memuji rasul-Nya, Muhammad SAW, sebagai manusia yang mempunyai budi pekerti agung (mulia).Ini artinya perilaku beliau, baik tutur kata maupun tindakan dapat dijadikan panutan. Nabi Muhammad

---

<sup>38</sup> H. Mahmud, *Antropologi Pendidikan*, ( Bandung : CV Pustaka Setia, 2012) hal.153

SAW, sendiri menyatakan bahwa beliau diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Contoh sosok Nabi Muhammad SAW disini bahwa guru dapat memberikan gambaran nyata tingkah laku perkataan serta perbuatan melalui figur atau percontohan diri kepada siswa.<sup>39</sup>

Misalnya bersungguh-sungguh saat berdo'a, datang tepat waktu, tegas kepada siswa yang ramai, ramah dan mudah membantu. Membangun figur yang baik, merupakan salah satu strategi guru di dalam pembelajaran karena melalui figur, siswa akan mencontoh dan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya sehingga secara tidak langsung guru sudah memberikan gambaran nyata bahwa sikap seperti inilah yang harus diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

b. Melalui Keteladanan

Selain melalui figur, strategi yang dapat dilakukan guru dapat dilakukan melalui keteladanan. Orang-orang yang bisa dijadikan teladan adalah orang yang kata-katanya sesuai dengan perbuatannya, ketika guru menasihati agar murid-muridnya tidak mencontek dan guru yang melarang muridnya tawuran adalah guru yang ketika masih menempuh pendidikan tidak pernah tawuran. Perilaku baik yang diaplikasikan guru dihadapan murid-muridnya dan akan dicontoh oleh para murid sehingga menjadi kebiasaan.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal.153.

c. Melalui pendidikan berkesinambungan<sup>40</sup>

Pendidikan berkesinambungan ini pembelajaran berangsur-angsur dan berkelanjutan, guru dapat mencontoh mengaitkan materi dan implementasi yang ada di lapangan, misalnya pelajaran aqidah akhlak yang membahas tentang hormat kepada orang tua selanjutnya guru memberikan contoh bahwa semua siswa harus menghormati kepada orang yang lebih tua, dengan bersalaman ketika bertemu di mana saja berbicara dengan sopan dan saling menghormati.

d. Melalui kegiatan Ekstrakurikuler

Guru mengaitkan berbagai pembelajaran dengan nilai-nilai budi pekerti, misalnya menjadi anggota tim sepak bola sekolah dan menjadi pemain yang sportif, menang dengan rendah hati dan menerima kekalahan dengan lapang dada. Strategi guru ini harus menyeluruh dan melibatkan beberapa elemen, antara lain :

- 1) Dijelaskan
- 2) Dicontohkan
- 3) Dilatihkan
- 4) Dipraktikkan dan dievaluasi

Melalui pengalaman dalam ekstrakurikuler biasanya peserta didik lebih memiliki ingatan, komitmen serta nilai pendidikan yang lebih. Kegiatan ekstrakurikuler dengan nuansa tidak monoton akan memberikan pengalaman pembelajaran yang tidak terlupakan, bisa

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 153.

jadi kegiatan ekstra lebih menarik bagi peserta didik karena tidak membosankan.

Pendidikan nasional berfungsi menggambarkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun metode pendidikan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam untuk membentuk karakter religius peserta didik, menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *Fiqih Pendidikan*<sup>41</sup> dan Erwati Aziz bukunya *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* yaitu meliputi:<sup>42</sup>

a. Metode Keteladanan( Uswatun Hasanah)

Cara ini merupakan cara yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan cara-cara lainnya melalui cara ini orang tua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengajarkan sesuatu cara beribadah.

Selain mengajarkan teori-teori pendidikan akhlak, yang terpenting memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak atau peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam

---

<sup>41</sup> Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.20.

<sup>42</sup> Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal. 105.

lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Jadi perkataan atau anjuran tidak akan memberikan efek yang berarti jika tidak diikuti dengan tindakan yang nyata. Karena akhlak yang baik tidak bisa dibentuk hanya dengan penjelasan dan larangan tetapi harus disertai dengan pemberian contoh.<sup>43</sup>

Keteladanan yang baik akan memberikan pengaruh baik terhadap jiwa dan perilaku anak. Rasulullah sendiri mendorong kedua orang tua, supaya menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Biasanya mereka selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang dewasa.<sup>44</sup>

b. Metode Nasehat

Nasihat paling sering digunakan oleh orang tua, pendidik dan da'i terhadap peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberikan nasehat sebenarnya merupakan kewajiban bagi kita semua selaku umat muslim.<sup>45</sup> Supaya nasehat ini bisa terlaksana dengan baik, maka dalam penerapannya harus memperhatikan beberapa hal:

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah untuk dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang yang ada di sekitarnya.

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 105.

<sup>44</sup> Muhammad Nur Abdul Aziz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Arafah, 2006), hal. 457.

<sup>45</sup> *Ibid*., hal. 20.

- 3) Sesuaikan perkataan dengan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak orang yang kita nasehati.
- 4) Perhatikan saat yang tepat untuk memberikan nasehat. Usahakan menasehati seseorang dalam keadaan tidak sedang emosi atau marah.
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberikan nasehat. Jangan menasehati ketika ada banyak orang.
- 6) Berikan penjelasan, sebab atau manfaat mengapa kita memberikan nasehat.
- 7) Agar lebih menyetuh hati dan perasaan sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadist Rasulullah atau kisah para nabi, rasul, para sahabat atau orang-orang shalih.<sup>46</sup>

#### c. Metode Hukuman

Dalam bahasa Arab "hukuman" diistilahkan dengan "*iqab*, *jaza'* dan *'uqubah*". Istilah *iqab* sedikit berbeda dengan *tarhib*, dimana *iqab* telah terbentuk aktifitas dalam memberikan hukuman, seperti memukul, menampar, menonjok dan lain-lain. Sementara "*tarhib*" adalah ancaman pada anak bila ia melakukan tindakan yang menyalahi aturan.<sup>47</sup>

Agama Islam memberikan arahan dalam memberikan hukuman (terhadap peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>46</sup>*Ibid*, hal.20.

<sup>47</sup>*Ibid*, hal. 112-113.

- 1) Jangan mengukum ketika dalam keadaan marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaitoniyah.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri peserta didik yang kita hukum.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan mengina atau emncaci maki di depan orang lain.
- 4) Bertujuan untuk merubah perilaku peserta didik yang kurang baik.<sup>48</sup>

d. Metode Latihan/ Praktik

Pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran dilakukan melalui pengalaman atau praktik langsung akan membiasakan kesankhusus pada diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak akan semakin terjamin. Dari gambaran tersebut jelas bahwa seorang pendidik harus mengarahkan anak didiknya pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individual dan sosial.

e. Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas secara benar dan rutin peserta didik diperlukan pembiasaan .misalnya supaya peserta didik melaksanakan suatu kegiatan dengan rutin dan benar.

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, hal. 21-22

f. Metode memberi perhatian

Metode ini berupa pujian dan penghargaan. Pujiandan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan memberikannya.<sup>49</sup>

Dengan adanya metode tersebut guru mampu membentuk karakter religius peserta didik dengan menggunakan metode yang bermacam-macam, sesuai situasi dan kondisi yang ada pada lapangan.

## 5. Kendala Guru dalam Menjalankan Strategi

Menjadi seorang guru tidaklah mudah karena ada predikat yang masyhur yang melekat yaitu pahlawan tanpa tanda jasa dengan pekerjaan yang mulia. Tidak hanya itu seorang guru tidak hanya menjadi orang yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa melainkan guru juga memiliki tugas sebagai pendidik yakni seorang guru harus mampu menjadi contoh yang baik bagi siswa, selain itu guru harus mampu menanamkan nilai-nilai religius dan mampu membentuk karakter peserta didiknya.

Menjadi seorang guru yang berkualitas pasti banyak menjumpai permasalahan-permasalahan dan juga tantangan yang ada pada peserta didik, akan tetapi guru harus mampu menyelesaikan semua permasalahan yang di alaminya supaya dapat menciptakan generasi yang berkualitas baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Adapun tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan strategina adalah:

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 19-21

1. Tantangan Internal, di antaranya:
  - a) Menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat, menurunnya rasa kebersamaan, lunturnya rasa hormat dengan orang tua, sering terjadinya benturan fisik antara siswa, dan mulai adanya induksi tidak saling menghormati antara sesama teman.
  - b) Rendahnya mutu pendidikan sehingga masyarakat menuntut adanya pelayanan yang profesional dari para pelakunya dan guru adalah seorang profesional dalam masyarakat seperti itu
2. Tantangan Ekstenal, di antaranya:
  - a) Pesatnya perkembangan kemajuan teknologi dan informasi sehingga guru harus mampu menyesuaikan dengan respon, arif, dan bijaksana. Tanpa IPTEK yang baik guru menjadi korban IPTEK.<sup>50</sup> Pengaruh teknologi dapat mengubah cara berfikir dan bertindak bahkan mengubah bentuk dan pola hidup manusia yang sama sekali berlainan dengan kehidupan sebelumnya. Kemajuan teknologi dapat memajukan kehidupan manusia, tetapi dapat pula menghancurkan kebudayaan umat manusia.
  - b) Krisis moral yang melanda bangsa akibat pengaruh penggunaan IPTEK dan globalisasi yang menggeser nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh IPTEK dan globalisasi. Di kalangan remaja sangat begitu terasa akan pengaruh IPTEK dan globalisasi. Pengaruh hiburan baik cetak

---

<sup>50</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 37.

maupun elektronik yang menjerumus pada hal-hal pornografi telah menjadikan remaja tergoda dengan kehidupan yang menjurus pada pergaulan bebas dan materialism. Mereka sebenarnya hanya menjadi korban dari globalisasi yang selalu menuntut kepraktisan, kesenangan belaka, dan budaya instan.<sup>51</sup>

- c) Krisis sosial seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat akibat perkembangan industri dan kapitalisme memunculkan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Tidak semua lapisan masyarakat bisa mengikuti dan mengikuti dan menikmati dunia industri dan kapitalisme. Mereka yang lemah secara pendidikan, akses dan ekonomi akan menjadi korban ganasnya industrialisasi dan kapitalisme.
- d) Krisis identitas yang menyebabkan menurun rasa nasional (cinta tanah air) sehingga tidak mendorongnya untuk berkorban demi Negara. Dewasa ini ada kecenderungan menipisnya jiwa nasionalisme kalangan generasi muda. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti kurang apresiasinya generasi muda pada kebudayaan asli bangsa Indonesia, pola dan gaya hidup remaja yang lebih kebarat-baratan, dan beberapa indikator lainnya.<sup>52</sup>
- e) Adanya perdagangan bebas di antara bangsa-bangsa sehingga membutuhkan kesiapan yang matang terutama dari segi kualitas sumber daya manusia. Dibutuhkan SDM yang handal dan unggul yang

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, hal.38.

<sup>52</sup>*Ibid.*, hal. 39.

siap bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Pendidikan mempunyai strategi penting dan strategis dalam menciptakan SDM yang handal tersebut.

## **B. Tinjauan Tentang Karakter Religius**

### **1. Pengertian Karakter Religius**

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter di deskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>53</sup> Karakter religius merupakan kebutuhan sangat penting dalam melaksanakan ajaran agama, sebagai seorang muslim harus memiliki karakter religius dalam dirinya masing-masing.

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan.”<sup>54</sup> Karakter religius merupakan sesuatu merupakan suatu hal yang di pandang berharga dalam kehidupan sehari-hari dan harus di miliki oleh setiap individu karena mampu mempengaruhi perilaku di dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

---

<sup>53</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 64

<sup>54</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015),

Pandangan hidup (*way of life world view*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas didunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain. Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan :

- a. Agama sebagai sistem keyakinan yang mendasar, sakral dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.
- b. Ideologi sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan sosial-politik.
- c. Filsafat sistem berpikir yang radikal, spekulatif dan induk dari pengetahuan.
- d. Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting.<sup>55</sup>

## **2. Macam-macam Nilai-nilai Karakter Religius**

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan mempunyai manfaat dan makna yang hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin menuntun kepada kebahagiaan dan

---

<sup>55</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, ( Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013) hal.

menunjukkan kebenaran. Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang sangat saling berhubungan.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.<sup>56</sup> Menurut Zayadi, sumber nilai berlaku dalam kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:<sup>57</sup>

a. Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan (habbul minallah) inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, sikap pasrah kepadaNya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah SWT.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya mengharap ridho dari Allah SWT.

---

<sup>56</sup> Hadedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 22-24

<sup>57</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hal.73

## b. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablu minnanas*) yang berisi budi pekerti. Nilai-nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah :<sup>58</sup>

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia (*Hablu minnanas*), hubungan sesama manusia.
- 2) *Al-Ukhwah*, )Semangat persaudaraan.
- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalaah sama.
- 4) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- 6) *Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.
- 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.
- 8) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- 9) *Amanah*, yaitu bias dipercaya.
- 10) *Iffah atau ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.<sup>59</sup>

### 3. Tahap Perkembangan Karakter Religius

Tahap perkembangan religius yang dikembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagai berikut :

#### a. Anak-anak.

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religius*. Pada saat itu anak memang belum

---

<sup>58</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter ...*, hal 74.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal 92

dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Karena sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Kesempatan untuk berpetualang dalam dunia masih terbuka karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karena itu pendidikan agama kepada mereka seringnya menggunakan metode cerita.

b. Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa yang mereka mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya dan dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimen. Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan, kadangkala mencoba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut.

c. Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kesungguh-sungguhan. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama maupun tugas kehidupannya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.

#### 4. Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius

Ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter religius, antara lain :<sup>60</sup>

- a. Melakukan kegiatan rutin pengembangan kebudayaan religius secara rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan.
- b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dan proses kehidupan bisa memberikan pendidikan tentang cara belajar beragama kepada peserta didik.
- c. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran.
- d. Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, selain itu untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius dilembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para guru dan peserta didik
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan minat, bakat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni. Seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah,

---

<sup>60</sup> Adisusilo Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal 68.

selain itu untuk mendorong peserta didik mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Untuk mendukung penelaahan yang komprehensif, maka melakukan kajian terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi dengan topik yang ingin diteliti. Berdasarkan data yang diperoleh hasil yang relevan dengan topik ini antara lain:

1. Nurul Khafshohtul M, Tahun 2008, “ *Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas Di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang*”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa baik melalui tindakan preventif, kuratif, maupun represif, cukup efektif. Tindakan preventif meliputi: program sholat dzhur berjama'ah, dzikir asma'ul husna, pengembangan kurikulum PAI menjadi kurikulum ciri khusus, mengadakan kuliah ahad pagi, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), Istihosah, dan Pesantren Ramadhan. Sedangkan tindakan kuratif mencakup: mencari latar belakang masalah, menyelesaikan persoalan, memberi keputusan yang bijaksana, menasehati dengan ramah, memberikan peringatan dan teguran, serta menjaga agar hubungan antara guru PAI dengan siswa tetap harmonis. Tindakan represif yang dilakukan oleh guru PAI yaitu: membuat buku poit terhadap siswa yang bermasalah (melanggar tata tertib) dan mengadakan pembinaan dan bimbingan.

Penelitian di atas jelas memiliki perbedaan dan persamaan dengan penulis, adapun persamaannya yakni penelitian di atas sama-sama meneliti tentang strategi guru yang dilakukan untuk membentuk karakter religius peserta didik, adapun perbedaannya dalam skripsi diatas terfokuskan pada pemebntukan akhlak siswa, lokasi lingkungan sekolah dan subjek siswa.<sup>61</sup>

2. Nur Alfiyah, Tahun 2008, “ *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di SMP Negeri 31 Semarang*”. Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa para guru agama sendiri yang memiliki strategi untuk mengembangkan wawasan dan pemahaman siswa tentang ibadah shalat. Mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjama’ah yang memeungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah. Memberikan tauladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan shalat berjama’ah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pembiasaan pelaksanaan ibadah shalat terhadap para siswa. Sedangkan mengenai kesadaran ibadah siswa terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu siswa yang kesadaran beribadahnya baik, sedang dan kurang.

Skripsi di atas memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini, adapun perbedaannya adalah dalam skripsi ini lebih tefrokuskan pada strategi guru PAI untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam hal ibadah sedangkan penelitian ini lebih terfokuskan pada strategi yang dilakukan guru untuk membentuk karakter religius siswa

---

<sup>61</sup> Nurul Khafshotul M, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di SMP Negri 31 Semarang*, Tulungagung: Skripsi di terbitkan, 2008).

yang bisa melalui kegiatan rutin, tauladan figur atau nasihat. Sedangkan persamaannya adalah mengangkat tema tentang strategi guru PAI.<sup>62</sup>

3. Sukatno, Tahun 2011, “ *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen*”. Hasil penelitian di atas menyebutkan bahwa ciri-ciri siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen antara lain: memaksimalkan penyampaian materi pendidikan agama, mengadakan kajian keislaman, membiasakan siswa untuk melaksanakan budaya/ kultur sekolah yang baik, membiasakan siswa untuk selalu melakukan shalat berjama’ah di sekolah, membiasakan siswa untuk berdoa, dan memanfaatkan moment peringatan Hari Besar Islam (HBI) untuk pembiasaan pembinaan akhlak. Upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen dapat dikatakan berhasil dengan target. Ciri-cirinya siswa di sekolah mayoritas bisa membaca Al-Qur’an, sehingga tidak merasa khawatir apabila mereka bergaul dengan golongan para pemuda yang di luar lingkungan sekolah tersebut.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan, adapun persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama mengangkat tema strategi guru PAI dan metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan perbedaannya adalah skripsi ini lebih meneliti mengenai strategi yang dilakukan guru untuk membentuk

---

<sup>62</sup> Nur Alfiyah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di SMP Negeri 31 Semarang*, Tulungagung: Tesis di terbitkan tahun 2008).

karakter religius peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan rutin, figure dan nasihat.<sup>63</sup>

4. Siti Nur Hidayah, Tahun 2010, "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tlungagung*". Hasil penelitian menyebutkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa yaitu sebagai seorang guru harus bisa memposisikan sebagai seorang guru, bertindak sebagai orangtua dan kapan kita harus menempatkan diri sebagai teman. Selain dari pada itu menjadi informan, fasilitator dan pembimbing. Sedangkan usaha-usaha guru pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian siswa adalah memberikan contoh yang baik perilaku yang nyata, misal mengingatkan pada anak-anak yang berbuat salah atau anak yang berperilaku menyimpang dari agama, memulai pelajaran dalam kelas dengan cerita yang bernuansa islam, melalui kesenian yang bernafaskan islami. Adapun faktor-faktor yang terkandung dalam membentuk kepribadian siswa ialah guru mendidik siswa, teman sebaya, keluarga dan masyarakat.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan adapun persamaannya adalah sama-sama mengangkat tema strategi guru dan dalam penelitian di atas menggunakan metode pengambilan data dengan cara obesrvasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah dalam sekripsi ini lebih terfokuskan pada cara atau metode guru

---

<sup>63</sup>Sukatno, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen*, Skripsi di terbitkan tahun 2011).

yang dilakukan untuk membentuk karakter religius peserta didik msialnya melalui kegiatan rutin, figure dan juga nasihat.<sup>64</sup>

Tabel 1.1

Tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No.	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurul Khafshohtul M, Tahun 2008, “ <i>Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas Di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang</i> ”	Skripsi ini meneliti tentang strategi guru yang dilakukan untuk membentuk karakter religius peserta didik.	perbedaannya dalam skripsi diatas terfokuskan pada pemebntukan akhlak siswa, lokasi lingkungan sekolah dan subjek siswa
2.	Nur Alfiyah, Tahun 2008, “ <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di SMP Negeri 31 Semarang</i> ”.	Skripsi ini sama dalam hal pengangkatan tema tentang strategi yang dilakukan oleh guru.	Skripsi ini lebih tefokuskan pada strategi guru PAI untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam hal ibadah sedangkan penelitian ini lebih terfokuskan pada strategi yang dilakukan guru untuk membentuk karakter religius siswa yang bisa melalui kegiatan rutin, tauladan figur atau nasihat.

<sup>64</sup> Siti Nur Hidayah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tlungagung*, Tulungagung: Skripsi di terbitkan tahun 2010).

3.	Sukatno, Tahun 2011, <i>“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen.”</i>	Skripsi ini memiliki persamaan yakni sama-sama mengangkat tema strategi guru PAI dan metode pengumpulan datanya adalah obeservasi, wawancara dan dokumentasi,	Skripsi ini lebih meneliti mengenai strategi yang dilakukan guru untuk membentuk karakter religius peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan rutin, figure dan nasihat.
4.	Siti Nur Hidayah, Tahun 2010, <i>“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Thungagung.”</i>	Skripsi ini sama-sama mengangkat tema strategi guru dan dalam penelitian di atas menggunakan metode pengambilan data dengan cara obesrvasi, wawancara dan dokumentasi	Skripsi ini lebih terfokuskan pada cara atau metode guru yang dilakukan untuk membentuk karakter religius peserta didik msialnya melalui kegiatan rutin, figure dan juga nasihat.

#### D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan masalah yang akan di teliti dan sekaligus mencerminkan jenis, dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Pembuata paragdimanya sangat diperlukan karena untuk menghindari peneliti membuat persepsi sendiri dalam kegiatan dan proses pengambilan data.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang Strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang. Adanya penanaman karakter pada peserta didik, yaitu sebagai bentuk penerapan dari pembiasaan-pembiasaan baik yang harapannya

tidak hanya sebatas menjadi kebiasaan melainkan memang benar sudah tertanam dalam diri peserta didik sehingga tujuan pendidikan karakter mampu tercapai.

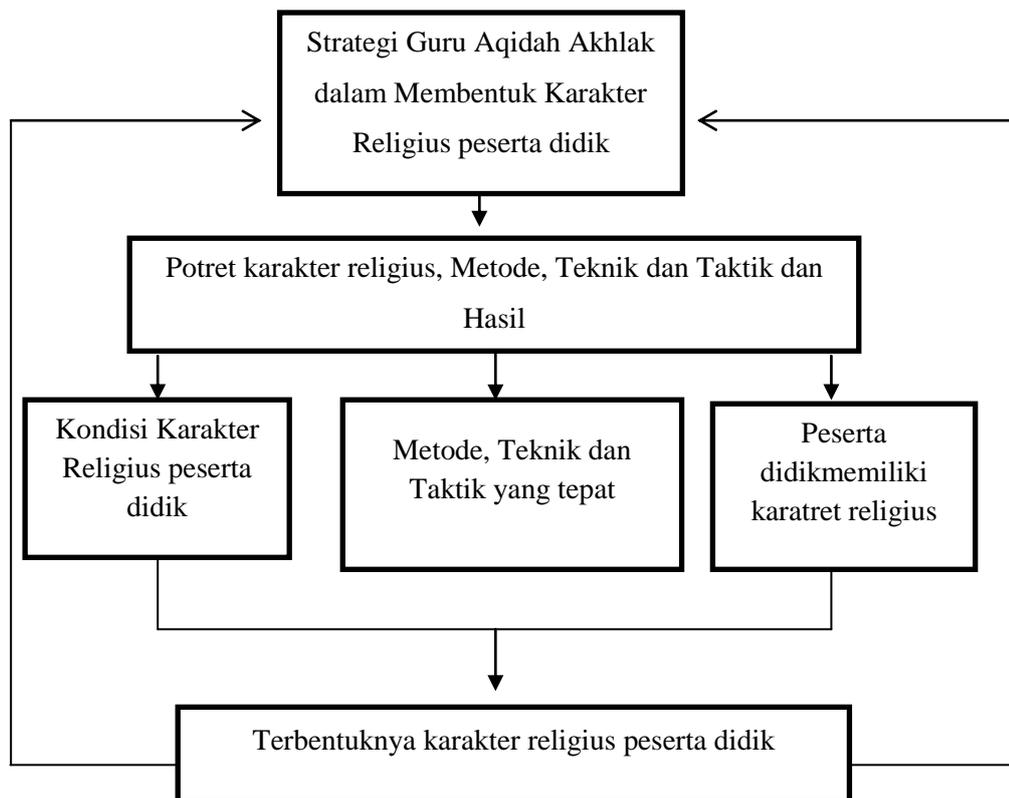
Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru aqidah akhlak untuk mendidik peserta didiknya. Dengan adanya strategi pembelajaran tersebut diharapkan guru lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik mampu belajar dengan maksimal dengan harapan mampu membentuk karakter karakter religius peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.

Untuk itu peneliti ingin menemukan bagaimana penggunaan strategi atau cara yang dilakukan oleh guru Aqidah akhlak dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik di sekolah, yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.

Dari strategi atau cara di atas untuk membentuk karakter religius peserta didik meliputi kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, sholat dhuhur, bimbingan membaca Al-qur'an dan kegiatan pembacaan yasin dan tahlil setiap hari jum'at.

Pada kegiatan pembelajaran guru Aqidah Akhlak dengan berbagai metode atau cara untuk membentuk karakter religius peserta didik di sekolah, dengan mencari data yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang mencerminkan pembentukan karakter religius peserta didik serta hal-hal yang mampu menghambat kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik di kelas pada saat jam pelajaran.

Setelah semua data terkumpul maka perlu diadakannya analisis data yaitu dengan cara mereduksi data. Mereduksi merupakan sebuah proses memilah-milah hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif. Setelah tahap reduksi data dan penyajian data selesai maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian. Merujuk penjelasan di atas maka paradigma penelitian strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung sebagai berikut:



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian